

Pembelajaran Interaktif: Peningkatan Karakter Literasi Sebagai Kompetensi Guru

Tio Gusti Satria^{1*}, Dea Widaswari², Tidi Maharani³,
Akmal Rijal⁴, Candres Abadi⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Silampari

* satriagustio@gmail.com

Abstrak

Guru memiliki peran lebih dari sekedar aktivitas transfer ilmu melainkan berperan penting dalam tumbuhnya literasi di sekolah, pembelajaran yang menyadarkan akan arti pentingnya belajar sepanjang hayat. Tujuan utamanya adalah untuk membantu sekolah dalam meningkatkan kemampuan karakter literasi melalui peningkatan kemampuan membaca pada guru. Menggunakan pendekatan *blended approach* dengan kolaborasi antara *kolaboratif method* dan *experiential method*. Melibatkan sekolah di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al Islami, Darussalam Natural School Cabang Musi Rawas yang terdiri dari SD, SMP, dan SMA. Manfaat yang dirasakan oleh para peserta adalah adanya perubahan peningkatan kesadaran, frekuensi, dan kualitas akan bacaan. Kesimpulannya, kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi guru sebagai karakter pembelajar sepanjang hayat dalam upaya menciptakan pembelajaran interaktif di kelas.

Kata Kunci: kompetensi guru, literasi, membaca, pembelajaran interaktif

Pendahuluan

Profesi guru menuntut peran sebagai seorang fasilitator atau lebih dari sekedar mentransfer ilmu ataupun sebagai sumber informasi tunggal dalam pembelajaran. (Farrell, 2016) menyebutkan bahwa seorang guru lebih jauh adalah seorang Ibu atau ayah, pelatih, pengasuh, penjaga, hakim, teman, terapis, dan mitra belajar. Guru juga berperan penting terhadap tumbuhnya iklim pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran yang interaktif menjadi poin penting agar pembelajaran di dalam kelas tidak berpusat pada guru atau satu arah, melainkan berpusat kepada siswa atau dua arah (Frima & Satria, 2025). (Kerimbayev et al., 2023; Satria & Ekok, 2020) menyampaikan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang menempatkan kebutuhan dan minat siswa sebagai inti dari proses pendidikan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan keterlibatan, kolaborasi, dan kemandirian siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menantang, dan selaras dengan kebutuhan serta tujuan siswa. Hal ini menjadi bahan renungan bagi guru untuk mengetahui siapa diri mereka yang sesungguhnya dan mengapa mereka dituntut untuk memegang banyak peran di sekolah sebagai bentuk kompetensi profesional mereka.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan bermitra dengan lembaga pendidikan Yayasan Majelis At-Turots Al Islami, Darussalam *Natural School* Cabang Musi Rawas yang diikuti oleh guru-guru jenjang sekolah dasar (SD), menengah pertama (SMP), dan menengah atas (SMA). Lembaga pendidikan berada di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai salah satu sekolah yang memiliki visi, misi, dan mengadopsi pendidikan bermanhaj salaf, Darussalam *Natural School* memiliki peranan yang penting untuk memperkuat kompetensi guru melalui penanaman karakter literasi.

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang memiliki banyak siswa ataupun santri, bahkan jemaah dari luar sekolah menuntut peranan para guru ataupun ustadz dan ustadzah yang bukan hanya cakap dalam berkomunikasi, melainkan kecakapan lainnya seperti kemampuan literasi yang tinggi. Literasi akan menentukan bagaimana cara berperilaku, semakin tinggi kemampuan literasi maka semakin baik perilakunya (Yao & Wang, 2024). Definisi literasi terus mengalami perkembangan berdasarkan kemajuan transformasi digital. Literasi yang sangat penting dapat dianggap sebagai prasyarat mendasar untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat modern (Satria et al., 2025a; Sieck et al., 2021)

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan masih mengalami kendala seperti ketersediaan bahan bacaan dengan profesi guru ataupun keterampilan mengajar guru, bahan bacaan guru yang monoton untuk satu tema tertentu saja tanpa adanya bahan baca tematik untuk memperbanyak pengetahuan guru. Literasi dalam prosesnya sangatlah penting, literasi guru ditekankan untuk dimiliki oleh guru sebagai kemampuan dasar keterampilan, dengan literasi guru yang tinggi maka berdampak pada minat baca dan tanggung jawab terhadap profesi guru (Afriliandhi et al., 2022).



Gambar 1. Kondisi ketersediaan bahan bacaan pada perpustakaan sekolah

Kondisi di mana kemampuan literasi menurun atau tidak tumbuh seperti kurangnya aktivitas membaca, kesadaran bahwa guru haruslah menulis, berpengaruh terhadap kepercayaan diri saat berbicara dikarenakan konten isi dari penyampaian materi yang tidak ilmiah akar terus memberi dampak domino hingga pada kemampuan berpikir kritis

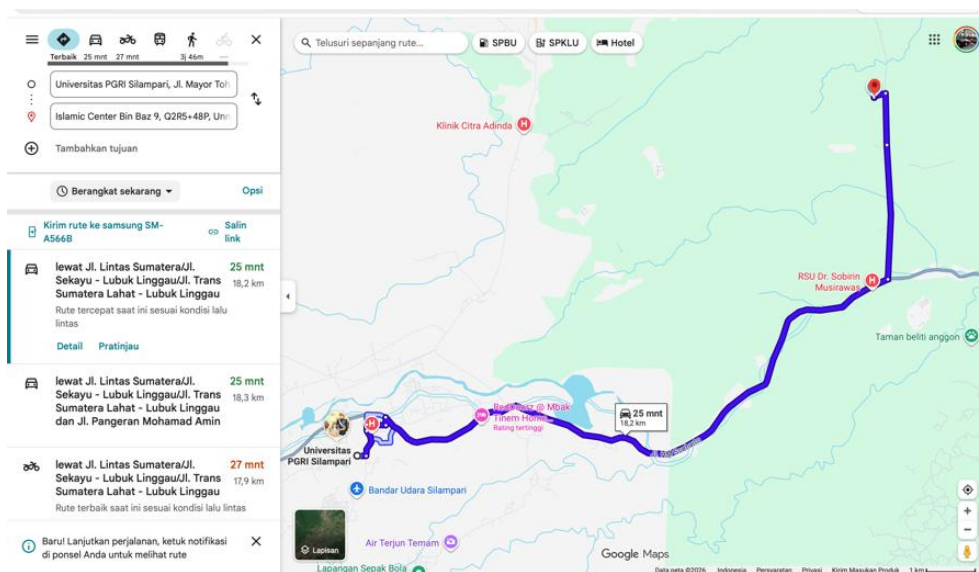
yang rendah (Satria et al., 2025). Kegiatan pendampingan guru menjadi salah satu metode yang efektif untuk membekali tim guru untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Adanya kesenjangan yang signifikan antara adanya tuntutan dari kurikulum terhadap kemampuan literasi guru dalam mewujudkan interaktif. Kurangnya variasi strategi untuk menguatkan kemampuan literasi. Tanpa adanya pendampingan yang terstruktur, inovasi pembelajaran yang berdampak terhadap kemampuan literasi guru. Melalui pendampingan pembelajaran interaktif, guru dilatih untuk menyusun materi yang memicu dialog dan nalar kritis. Menggunakan media berbasis permainan (*gamification*) atau simulasi untuk memperkuat pemahaman teks, dan membangun ekosistem kelas yang literat melalui interaksi digital maupun personal. Pendampingan ini dilaksanakan sebagai solusi untuk mentransformasi cara mengajar guru dari pasif menjadi interaktif, sekaligus menjadikan literasi sebagai karakter dasar yang melekat pada kompetensi profesional guru.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dengan tema pembelajaran interaktif untuk meningkatkan karakter literasi sebagai kompetensi guru dilaksanakan pada 10 Maret 2026, dilaksanakan dalam durasi 7 jam (3 sesi), aktivitas kegiatan difokuskan dengan sesi yang padat dan interaktif.



Gambar 2. Peta Lokasi Kegiatan dari Kampus Asal

Mitra Kegiatan

Kegiatan ini merupakan hasil kerjasama antara Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan Yayasan Majelis At-Turots Al Islami, Darussalam *Natural School* Cabang Musi Rawas. Kegiatan ini melibatkan 3 sekolah di bawah naungan yayasan yang terdiri atas, Sekolah Dasar (SD), Menengah Pertama (SMP), dan Menengah Atas (SMA). Peserta dalam kegiatan ini adalah 3 orang kepala sekolah dan 20 orang guru. Kegiatan ini juga melibatkan 5 orang

fasilitator dari Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Silampari yaitu, Dr. Tio Gusti Satria, M. Pd., Dea Widaswari, M.Pd., Tidi Maharani, M. Pd., Dr. Akmal Rijal, M. Pd., Candres Abadi, M. Pd, Kons.

Metode Pengabdian

Pendekatan pelatihan sebagai sebuah strategi digunakan dalam kegiatan pendampingan ini, untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menentukan bagaimana materi disampaikan, interaksi dalam kegiatan, dan evaluasi hasil kegiatan sebagai tolak ukur ketercapaian. Pendekatan yang digunakan menggunakan *blended approach* (Daskan & Yildiz, 2020) dengan kolaborasikan antara kolaboratif *method* dan *experiential method* (Laal et al., 2014). Adapun tahapan kegiatan seperti pada tabel berikut,

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan kegiatan

No.	Tahap	Kegiatan	Pemateri
1	Persiapan	Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara melakukan wawancara kepada kepala sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA melalui media Zoom. Wawancara dilakukan untuk menjadi bahan dasar pembuatan materi.	-
2	Pelatihan	Pelatihan dilakukan selama 1 hari yang terdiri atas 3 sesi dengan durasi 7 jam. Keseluruhan materi dikompilasi dalam <i>slide</i> komprehensif dan dibagikan kepada seluruh peserta. Konsep refleksi pembelajaran Kompetensi dasar guru dan siswa Klasifikasi tingkat kemampuan berpikir, tahap perkembangan kognitif Literasi sebagai solusi atas permasalahan illiterasi di sekolah	Dr. Akmal Rijal, M.Pd. Dea Widaswari, M.Pd., Tidi Maharani, M.Pd. Candres Abadi, M.Pd., Kons. Dr. Tio Gusti Satria, M.Pd.
3	Refleksi	Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan hasil review singkat dan diskusi rencana tindak lanjut sekolah. Hal ini juga dihadiri dan disepakati antara kepala sekolah, guru, dan yayasan.	Tim
4	Pendampingan	Kegiatan pendampingan sebagai bentuk monitoring dilakukan ketika kegiatan sudah selesai dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan <i>WhatsApp Group</i> . Pada kegiatan ini dilakukan pendampingan langsung selama 2 pekan setelah program berlangsung	Tim

Indikator Keberhasilan

Kegiatan pendampingan ini diharapkan memberikan dampak terhadap kesadaran dan perbaikan kemampuan literasi guru-guru di sekolah. Serta memberikan dampak sampingan kepada sekolah agar memiliki standar pengembangan sarana dan prasarana

sekolah yang berhubungan dengan literasi. Berdasarkan sasaran perubahan di atas, indikator keberhasilan dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek berikut,

Tabel 2. Indikator Keberhasilan

No.	Aspek	Indikator
1	Perasaan Senang/ Suka Membaca	Rasa butuh, senang, dan tidak terpaksa saat melakukan aktivitas membaca,
2	Frekuensi Membaca	Ketertarikan untuk membaca buku di waktu luang Frekuensi guru membaca buku atau artikel, (baik cetak atau digital) dalam kurun waktu tertentu (mingguan)
3	Durasi Membaca	Waktu yang dihabiskan guru untuk membaca setiap harinya.
4	Kuantitas Bahan Bacaan	Frekuensi guru menyelesaikan membaca buku atau artikel, (baik cetak atau digital) dalam kurun waktu tertentu (mingguan)
5	Kualitas Bahan Bacaan	Kesadaran guru untuk mencari bahan bacaan yang relevan dengan pengembangan profesionalisme, seperti buku atau artikel, (baik cetak atau digital)
6	Keterlibatan Aktif (<i>Self-Directed</i>)	Inisiatif mandiri untuk mengunjungi perpustakaan, Inisiatif membeli buku, atau mengakses <i>e-book</i> tanpa dorongan atau paksaan pihak lain

Metode Evaluasi

Teknik penilaian atau evaluasi digunakan dalam kegiatan ini sebagai bentuk pengukuran keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Teknik evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *pre test* dan *post test*. Hasil pengumpulan data dari *pre test* dan *post test* selanjutnya evaluasi untuk melihat seberapa jauh program ini telah berjalan dan memberikan manfaat bagi mitra. Pemberian aktivitas *post test* dilaksanakan 2 pekan setelah kegiatan berlangsung. Indikator yang diukur melalui kegiatan *pre test* dan *post test* adalah perasaan suka membaca, frekuensi membaca, durasi membaca, kuantitas bahan bacaan, kualitas bahan bacaan, dan keterlibatan aktif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan tim peneliti berfokus pada kemampuan literasi guru sebagai hal penting untuk menciptakan pembelajaran interaktif di sekolah telah terlaksana pada tanggal 10 Maret 2026 dengan mitra Yayasan Majelis At-Turots Al Islami, Darussalam Natural School Cabang Musi Rawas. Kegiatan ini terdiri atas beberapa kegiatan yakni, persiapan, pelatihan, refleksi, dan pendampingan.

Kegiatan persiapan dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada kepala sekolah pada jenjang SD, SMP, dan SMA melalui media Zoom pada tanggal 24 Februari 2026. Aspek yang dibahas adalah terkait kondisi awal para guru di sekolah berdasarkan hasil pengamatan yayasan memiliki kemampuan dan kesadaran literasi yang masih rendah, hal ini disampaikan dari jumlah buku yang pernah dibaca oleh guru dan kesadaran untuk memiliki buku bacaan baik yang menunjang profesionalitas guru ataupun bahan bacaan lainnya. Hal ini tentunya berdampak terhadap pelaksanaan pembelajaran

interaktif di kelas, literasi yang rendah membuat konstruksi pemahaman akan terkendala. Harapan yang disampaikan bahwa melalui kegiatan ini guru-guru dapat tumbuh kesadaran dari dalam diri untuk meningkatkan kemampuan literasi, rasa senang dalam membaca, dan pemberian referensi bahan bacaan berkualitas untuk meningkatkan profesionalitas mereka.



Gambar 3. Pemaparan materi kepada guru-guru di Darussalam Natural School

Kegiatan pelatihan dilakukan secara tatap muka langsung selama 1 hari pada tanggal 10 Maret 2026 dengan waktu untuk sesi pelatihan selama 5 Jam dari total 7 Jam Kegiatan. Terdiri atas 5 materi yang disampaikan secara berurutan diawali dengan pemberian soal *pretest* dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peran guru yang aktif selama kegiatan membangun suasana kegiatan secara 2 arah, rasa ingin tahu dan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan muncul dengan ditandai melalui partisipatif peserta.

Kegiatan refleksi dilaksanakan sebelum akhir kegiatan dengan pemateri memberikan hasil review singkat, peserta melakukan evaluasi diri, dan sekolah melakukan perencanaan tindak lanjut ke depannya. Kegiatan ini sebagai bagian dari langkah sekolah untuk membuat kebijakan selanjutnya dalam bidang literasi sekolah.

Kegiatan pendampingan dilakukan oleh pemateri terhadap para peserta melalui media *WhatsApp Group*, hal ini bertujuan sebagai aktivitas monitoring pasca kegiatan untuk mengukur keberhasilan. Guru diminta untuk melaporkan aktifitas literasi mereka selama 2 pekan melalui grup WA. Diakhir kegiatan pendampingan setelah berlangsung selama 2 pekan, para peserta mengisi lembar *post test* sebagai indikator pencapaian tingkat keberhasilan kegiatan.

Berdasarkan hasil pengukuran lembar *pre test* dan *post test*, para guru mengalami perubahan aktivitas kegiatan harian dari sebelumnya. Dewan guru secara rutin dalam setiap pekannya membaca minimal 1 buku. Peserta juga menyampaikan bahwa aktivitas literasi salah satunya membaca buku sudah muncul perasaan senang, hal ini dikarenakan peserta mengawali kegiatan literasi dengan memilih buku sesuai dengan tema kesukaan ataupun hal yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Tabel 3. *Tingkat Keberhasilan Capaian Kegiatan*

No.	Aspek	Indikator	Persentase
1	Perasaan Senang/ Suka Membaca	Rasa butuh, senang, dan tidak terpaksa saat melakukan aktivitas membaca,	91%
2	Frekuensi Membaca	Ketertarikan untuk membaca buku di waktu luang Frekuensi guru membaca buku atau artikel, (baik cetak atau digital) dalam kurun waktu tertentu (mingguan)	78% 87%
3	Durasi Membaca	Waktu yang dihabiskan guru untuk membaca setiap harinya.	70%
4	Kuantitas Bahan Bacaan	Frekuensi guru menyelesaikan membaca buku atau artikel, (baik cetak atau digital) dalam kurun waktu tertentu (mingguan)	52%
5	Kualitas Bahan Bacaan	Kesadaran guru untuk mencari bahan bacaan yang relevan dengan pengembangan profesionalisme, seperti buku atau artikel, (baik cetak atau digital)	65%
6	Keterlibatan Aktif (Self-Directed)	Inisiatif mandiri untuk mengunjungi perpustakaan, inisiatif membeli buku, atau mengakses e-book tanpa dorongan atau paksaan pihak lain	52% 65%

Berdasarkan aspek pertama terkait perasaan senang dan suka membaca pada guru telah mengalami perubahan. Kesadaran bahwa profesi guru menuntut akan kemampuan literasi yang salah satunya membaca membuat guru berupaya meluangkan waktu untuk membaca buku walaupun kuantitasnya masih rendah. Guru melakukan aktivitas membaca buku pada akhir pekan, hal ini dilakukan mengingat hari Sabtu dan Minggu merupakan hari libur, sehingga lebih leluasa untuk membaca buku di rumah.

Aspek kedua adalah frekuensi membaca, buku yang dibaca guru sejauh ini adalah buku-buku yang pernah mereka beli sebelumnya atau buku yang sudah dimiliki, untuk mengakses buku digital dewan guru terkendala akan kualitas gawai yang dimiliki dan ditemukan bahwa dewan guru tidak nyaman ketika membaca berhadapan dengan perangkat elektronik, hal ini disampaikan kalau membaca menggunakan buku cetak pengalaman yang dimunculkan berbeda dibandingkan dengan membaca dengan gawai. Hal yang diharapkan dari kegiatan ini sesuai dengan harapan bahwa frekuensi membaca buku antara sebelum dan setelah kegiatan bertambah.

Aspek ketiga perihal durasi membaca, hal ini menjadi tentangan bagi setiap individu guru, karena dewan guru juga rata-rata memiliki profesi sampingan sehingga durasi untuk membaca buku dalam sekali waktu menjadi singkat di rata-rata 10 menit. Hal ini masih belum bisa dilakukan setiap hari melainkan di akhir pekan saat waktu lebih banyak luang dibandingkan waktu hari kerja. Hal lain ditemukan bahwa rutinitas membaca yang masih pemula membuat ketahanan membaca yang rendah, perlu pembiasaan lebih jauh agar durasi membaca tidak gampang teralih dengan rasa mengantuk dan bosan, salah satunya dengan cara membaca buku-buku yang tidak terlalu panjang (tipis) dan membaca topik-topik sesuai minat.

Aspek keempat terkait kuantitas bacaan, hal ini merujuk pada kemampuan guru dalam menyelesaikan bacaan yang mereka baca. aspek ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2 pekan pendampingan dilakukan setelah kegiatan, dewan guru menyampaikan dari 1 buku yang mereka baca baru 80% diselesaikan, hal ini menunjukkan bahwa daya

tahan masih rendah, namun mengalami perubahan jika dibandingkan sebelum kegiatan walaupun belum signifikan.

Aspek kelima adalah kualitas bacaan, hal ini berkaitan dengan relevansi bacaan terhadap kebutuhan profesi guru. Disampaikan bahwa guru banyak yang tidak memiliki buku pengembangan diri terkait profesi guru, buku guru didominasi dengan buku fiksi dan sebagian lainnya tidak memiliki buku sama sekali sehingga mereka berupaya meminjam buku.

Aspek keenam adalah terkait keterlibatan langsung dalam mengakses buku, baik dengan cara mengunjungi perpustakaan ataupun membeli buku. Inisiatif mengunjungi perpustakaan masih belum signifikan, hal ini disampaikan terkait membaca buku tidak mesti di perpustakaan melainkan bisa di mana saja, di samping itu berhubungan dengan kualitas bacaan yang relevan di perpustakaan sekolah yang rendah. Sehingga beberapa guru ke perpustakaan dengan membawa buku bacaan dari rumah. Temuan lain menunjukkan bahwa harga buku yang tinggi menjadi pertimbangan bagi guru untuk secara rutin membeli buku. Buku yang mereka suka hanya berada di list atau keranjang *e-commerce* tanpa tahu kapan untuk dibeli.

Mengkaji keenam aspek di atas, bahwa kemampuan literasi guru masih perlu untuk ditingkatkan, aspek perasaan senang yang memiliki persentase paling tinggi sedangkan aspek keterlibatan langsung memiliki persentase paling rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa rasa senang membaca sudah tinggi namun keterbatasan bahan bacaan menjadikan rendahnya literasi guru.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian melalui pendampingan guru disekolah yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif. Peserta kegiatan menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu mereka untuk kembali diingatkan pentingnya literasi terhadap profesi guru. Pemahaman belajar menjadi kewajiban sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan proses yang bersifat berkelanjutan dari manusia lahir hingga manusia meninggal dunia. Hal ini tentunya lebih dari sekedar jargon, melainkan kebutuhan mendesak di era modern (Maesaroh et al., 2021). Konsep ini mengemukakan bahwa setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal, individu masih membutuhkan pembelajaran berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, perubahan sosial, dan pengembangan diri (Ilmiah et al., 2023).

Literasi disadari oleh guru menjadi hal yang penting, dalam abad 21 kemampuan literasi menentukan kemampuan pemecahan masalah dan upaya untuk memahami pengetahuan dan konsep kompleks dalam kehidupan sehari-hari (Nugraha & Octavianah, 2020; Prihandoko, 2021). Peserta memahami bahwa literasi lebih dari sekedar membaca, melainkan tahu apa yang dibaca, memahaminya, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Daniyarti, 2022) terutama dalam menciptakan pembelajaran interaktif di kelas. Peserta memahami literasi lebih dari sekedar aktivitas membaca melainkan kualitas bahan bacaan dan kesesuaiannya terhadap profesi guru.

Adanya perubahan pola pikir dan perubahan pola perilaku guru dalam literasi terlihat jelas. Informasi awal bahwa literasi dalam hal membaca buku itu sesempatnya saja dilakukan beralih menjadi disempatkan membaca. (Indrawan et al., 2022; Tovani, 2023)

mengungkapkan bahwa membaca harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan, kebutuhan akan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk memahami hal-hal kompleks dan untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik. Guru harus mampu untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam membimbing peserta didik.

Meski adanya perubahan positif, dalam implementasinya selalu akan menghadirkan tantangan. Kendala yang ditemukan seperti guru kekurangan bahan bacaan yang relevan, kemampuan guru dalam memiliki buku, ketersediaan bahan bacaan di sekolah yang perlu untuk ditingkatkan, kelompok membaca yang belum tersedia, dan aksesibilitas guru terhadap bahan ajar digital yang rendah.

Dukungan besar diharapkan oleh guru lebih dari kegiatan pendampingan yang singkat, melainkan berkelanjutan sehingga dapat melanjutkan langkah kecil yang telah dimulai. Komitmen dari lembaga penyedia pendidikan dan semua instrumen di dalamnya untuk menjadikan literasi bukan cuma sekedar ajang pelatihan ataupun pendampingan melainkan kebutuhan pokok sebagai seorang pendidik.

Melalui kegiatan ini para peserta menjadi merasa bahwa membaca bisa dilakukan bersama sama dan menjadi aktivitas menyenangkan, dengan adanya saling bertukar informasi satu sama lain setelah menyelesaikan sebuah sub judul bacaan. Aktivitas menjadi lebih terarah dan bacaan yang telah dibaca lengket di ingatan peserta.

Secara keseluruhan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan menunjukkan hasil positif dengan adanya perubahan berupa peningkatan kesadaran, frekuensi, dan kualitas akan bacaan. Namun keberlanjutan program ini diharapkan untuk terus dijaga di lembaga, dukungan sarana dan prasarana bagi guru, dan pendampingan lanjutan tetaplah penting agar hasil yang telah dicapai tidak mengalami degradasi di kemudian hari.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan perubahan dalam hal peningkatan kemampuan literasi guru sebagai sebuah upaya untuk menciptakan pembelajaran interaktif di kelas. Secara teoritik peningkatan kemampuan lebih dari sekedar untuk guru sebagai pribadi, melainkan untuk membawa perubahan di dalam kelas, mendorong siswa untuk melek literasi khususnya membaca. Ke depannya kegiatan ini atau serupa lainnya dapat dikembangkan dengan adanya rencana kegiatan jangka menengah dan panjang serta melibatkan lebih banyak pihak agar dapat memberikan dampak yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau atas dukungannya terhadap terlaksananya pengabdian kepada masyarakat di Yayasan Majelis At-Turots Al Islami, Darussalam Natural School Cabang Musi Rawas.

Referensi

- Afriliandhi, C., Hidayati, D., Istiqomah, I., & Melawati, A. (2022). Teacher's Digital Literacy to Improve Quality in Learning. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v5i1.7327>
- Daskan, A., & Yildiz, Y. (2020). Blended Learning: A Potential Approach to Promote Learning Outcomes. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 7(4), 103–108. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v7i4p103>
- Farrell, T. S. C. (2016). The teacher is a facilitator: Reflecting on ESL teacher beliefs through metaphor analysis. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 4(1), 1–10.
- Frima, A., & Satria, T. G. (2025). Problem-Based Learning E-LKPD to Improve Learning Outcomes in Pancasila Education. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 8(3), 584–593. <https://doi.org/10.23887/jp2.v8i3.104641>
- Ilmiah, C. F. N., Pramesti, M. Z. G., & Zahro, I. R. (2023). Perspektif Islam (Pendapat Ali Bin Abi Thalib) Tentang Pendidikan Anak. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.44663>
- Indrawan, I. P. O., Lepiyanto, A., Juniari, N. W. M., Intaran, I. N., & Sri, A. A. I. R. (2022). Penumbuhan Literasi Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 21–31. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.47385>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. *Smart Learning Environments*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Laal, M., Khatami-Kermanshahi, Z., & Laal, M. (2014). Teaching and Education; Collaborative Style. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4057–4061. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.890>
- Maesaroh, S., Bahagia, B., & Kamalludin, K. (2021). Strategi Menumbuhkan Literasi Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1998–2007. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1048>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- Prihandoko, L. A. (2021). The Interplay between Digital Competencies and Information Literacy in Academic Writing Online Class during COVID-19 Pandemic (PLS-SEM Approach). *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 5(1), 234. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v5i1.18843>
- Satria, T. G., & Ekok, A. S. (2020). Pengembangan Etnosains Multimedia Learning Untuk Meningkatkan Kognitif Skill Siswa SD di Kota Lubuklinggau. *Basicedu*, 4(1), 13–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.382>
- Satria, T. G., Sapriya, S., Sa`ud, U. S., & Riyana, C. (2025a). Project Based Learning Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Nilai Karakter Bernalar Kritis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 87–96. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11020>
- Satria, T. G., Sapriya, S., Sa`ud, U. S., & Riyana, C. (2025b). Project Based Learning Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Nilai Karakter Bernalar Kritis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 87–96. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11020>

- Sieck, C. J., Sheon, A., Ancker, J. S., Castek, J., Callahan, B., & Siefer, A. (2021). Digital inclusion as a social determinant of health. *Npj Digital Medicine*, 4(1), 52.
<https://doi.org/10.1038/s41746-021-00413-8>
- Tovani, C. (2023). *Do I Really Have to Teach Reading?* Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781032681030>
- Daniyarti, W. D. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89–101.
<https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.43>
- Yao, N., & Wang, Q. (2024). RETRACTED: Factors influencing pre-service special education teachers' intention toward AI in education: Digital literacy, teacher self-efficacy, perceived ease of use, and perceived usefulness. *Heliyon*, 10(14), e34894.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34894>